

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Venina Dwita Kusuma ^{a*)}

^{a.)} Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: veninadk@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 17 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.143>

Abstrak. Film dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan berharga tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sehingga kita semua dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang mendalam dari cerita yang disajikan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan spiritualitas kita sebagai individu yang lebih baik dan lebih beriman. Mari kita jadikan film ini sebagai inspirasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal ini menggunakan jenis penelitian Kajian Pustaka, teknik pengumpulan data menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos. Sumber data yang diambil adalah sumber primer dan sekunder yaitu sumber primer yang merupakan data asli yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dan data sekunder adalah data penguat yang digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat nilai-nilai pendidikan agama islam dalam film tersebut. (2) nilai -nilai pendidikan islam yang pertama adalah nilai akhlak, akhlak terbagi menjadi 2 bagian diantaranya akhlak terpuji dan akhlak tercela, akhlak terpuji yang terdapat dalam film tersebut diantaranya : birul waliadain, tolong menolong, memberi hadiah, menasehati, adab terhadap lawan jenis, mengingatkan suami ketika berbuat salah, menjenguk orang sakit, bersungguhsungguh. Selanjutnya terdapat nilai akhlak tercela : ghibah, menggunjing, sombong, tamak, serakah, meminum khamr, munafik (3) terdapat nilai aqidah didalamnya, diantaranya : menuntut ilmu sebagai tanda memperdalam ajaran agama, meminta petunjuk, kedekatan spiritual, hidayah, mempercayai akan kuasa Allah Swt.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, film

ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN THE FILM "BEN-EYED ANGEL" BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Abstract. Film can be an effective means of conveying valuable messages about the values of Islamic Religious Education, allowing us all to draw profound wisdom and lessons from the stories presented. Thus, this film is not only entertaining but also makes a positive contribution to shaping our character and spirituality as better and more faithful individuals. Let us use this film as inspiration to increase awareness and practice of Islamic values in our daily lives. This journal uses a literature review research method. The data collection technique uses Roland Barthes's Semiotic analysis, analyzing the meaning of signs through denotative, connotative, and mythical meaning systems. The data sources used are primary and secondary sources: primary sources are original data collected by the researcher, and secondary data is corroborating data used by the researcher. The results of the study indicate that: (1) the values of Islamic religious education are present in the film. (2) The first Islamic educational values are moral values, morals are divided into 2 parts, namely commendable morals and reprehensible morals, the commendable morals contained in the film include: birul waliadain, helping each other, giving gifts, advising, manners towards the opposite sex, reminding one's husband when he makes a mistake, visiting the sick, being serious. Next, there are reprehensible moral values: gossiping, being arrogant, being greedy, drinking alcohol, being hypocritical (3) there are values of faith in it, including: seeking knowledge as a sign of deepening religious teachings, asking for guidance, spiritual closeness, guidance, believing in the power of Allah SWT.

Keywords: Islamic Educational Values, film

I. PENDAHULUAN

Zaman semakin berkembang, teknologi juga ikut berkembang sehingga semakin canggih dan berkualitas, dalam kehidupan banyak orang menyebutnya dengan zaman modern. Pada zaman yang serba modern saat ini mengakibatkan nilai moral pada diri manusia semakin menurun. Sebagai umat islam sudah sepantasnya kita berada di jalan Allah salah satunya dengan menanamkan akhlak yang mulia dalam diri kita. Dengan menanamkan akhlak yang mulia ini kita telah melaksanakan salah satu perintah Allah Swt (Abdulrahim, 2002). Akan tetapi kehidupan manusia seiring berkembangnya zaman, teknologi semakin canggih juga merubah hidup manusia menjadi manusia yang lebih cinta akan dunianya dari pada akhirat. Persaingan yang semakin kompetitif

telah menghasilkan manusia yang biadab, kejam dan tidak manusiawi, seperti yang dikatakan Thomas Hobbes mengutip Nasruddin Razak Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes (Manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya, terjadilah perang antar manusia) (Muharudin & Muhsin,).

Homo homini lupus adalah kependekan dari Homo homini lupus est, yang dalam bahasa Latin berarti "manusia adalah serigala bagi sesamanya". Frasa ini juga dapat diterjemahkan sebagai "manusia adalah manusia serigala" dan diartikan bahwa manusia sering menyengat orang lain. Homo homini lupus sering disebutkan dalam diskusi tentang kekejaman yang dilakukan manusia terhadap satu sama lain. Berbeda dengan istilah ini, lahirilah istilah homo homini socius yang artinya orang adalah sahabat orang-orang disekitarnya. Selama manusia hidup, ia akan mempunyai hawa nafsu dan hasrat duniawi. Masalahnya adalah setiap orang mempunyai temperamen dan kepribadian yang berbeda-beda. terdapat manusia yang dapat menahan hawa nafsunya serta ditemukan juga beberapa yang tidak dapat melawan hawa nafsunya, sehingga memberikan pengaruh negatif pada sesamanya (Wakidi dan Aries Musnandar, 2022).

Hal di atas akan menyadarkan kita akan peran dan kontribusi ajaran Pendidikan Agama Islam dalam penataan akhlak masuk dalam strata tinggi. Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membina dan menjaga agar kita dapat dengan mudah menelaah serta menguasai nilai-nilai pandangan Islam secara merata serta terperinci, karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam memiliki suatu maksud yang digunakan untuk memajukan nilai keimanan, pengetahuan dan implementasi manusia terhadap agama Islam sehingga dapat mengasalkan pribadi yang beragama dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak terpuji dalam menjalankan aktivitas pribadi, bersosial, berbangsa dan Negara.

Pendidikan Islam memiliki arti sebagai suatu sistem pendidikan yang dapat meliputi seluruh aktivitas perorangan, maupun antar satu dengan yang lainnya, yang kita lakukan sehari-hari dan nantinya menjadi pondasi bagi umat. Sebagaimana Islam telah menjadi petunjuk bagi semua dimensi dalam hidup manusia, baik mengenai perihail dunia maupun kehidupan di akhirat nantinya. Saat seluruhnya menjalankan perjalanan hidupnya, agama Islam merupakan agama yang telah disempurnakan oleh Allah Swt. Agama Islam telah menata bermacam-macam bentuk di dalamnya, mulai dari nilai akhlak, nilai akidah, maupun nilai ibadah kita telah tertata dalam ajaran agama Islam. Terdapat juga yang berpendapat bahwa terdapat beberapa macam tatanan dalam Pendidikan Islam, diantaranya meliputi hal ibadah dan hubungan manusia yang berkaitan dengan syariat(muamalah), tentunya juga meliputi aspek pendidikan (Jaelani, 2020).

Secara garis besarnya, dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam bisa dituangkan dalam model apapun, salah satunya dalam model tulisan karya sastra. Sudah banyak sekali para seniman atau penulis yang menerbitkan karyanya didalamnya mengandung nilai-nilai Islam. seperti novel, series, atau cerita pendek merupakan salah satu dari banyaknya bentuk sastra yang di dalamnya memiliki nilai keindahan dan keistimewaan tersendiri. Jika menyantumkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam karya sastra, tentunya hasil karya tersebut dapat diterima untuk kalangan anak-anak hingga orang dewasa, jika penulis, penyusun, dan pembacanya sama-sama memiliki karakter yang baik (Majid, 2013). Kini yang menjadi pusat perhatian bagi anak-anak zaman sekarang adalah sosial media yang semakin hari semakin beragam bentuknya. Ada beberapa aplikasi atau sosial media yang dapat memberikan tontonan film kepada anak-anak. Beberapa sosial media tersebut adalah seperti : Netflix, viu, wtv serta masih banyak yang lainnya. Semuanya dapat diakses hanya melalui handphone yang sering dimainkan oleh anak-anak.

Banyak film yang telah dirilis oleh beberapa sutradara film bisa dalam bentuk series dengan beberapa episode atau film layar lebar, kala itu format film pendek merupakan salah satu film yang populer, terkenal dikalangan remaja bahkan orang dewasa. Kini yang marak diminati adalah film series atau web series. Web series kini dapat mengambil pusat perhatian masyarakat, di zaman yang sangat berkembang kini film series telah menjadi salah satu tempat hiburan penghilang penat bagi pengguna internet dan gadget, karena hanya dengan berdiam diri di rumah mereka dapat menikmati film tersebut melalui media sosial. Web series merupakan salah satu program dari banyaknya program acara serial yang dipublish oleh sang pembuat di suatu media sosial yang sedang berkembang bernama We Tv atau beberapa situs lainnya. Beberapa situs tersebut dapat ditonton oleh masyarakat melalui handphone maupun televisi. Contoh beberapa aplikasi yang sangat populer di internet saat ini adalah VIU dan Netflix6 . Salah satu web series yang telah tayang di Indonesia adalah “ Bidadari Bermata Bening” dengan pemeran utama: Zoe Abbas Jackson dan Ari Ilham dengan Genre Drama, Romantis, film ini sudah tayang di Viu pada tanggal 31 Maret tahun 2023 memiliki total episode yaitu 12 episode dengan durasi perepisode adalah 45 menit.

Film dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memilih film yang relevan dengan tema-tema yang ada dalam kurikulum PAI. Manfaat Film dalam Pembelajaran PAI diantaranya: Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, Membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik dan Mengembangkan kemampuan analisis dan kritis siswa.

Cara Mengintegrasikan Film dalam Pembelajaran PAI, yaitu: Pilih film yang relevan dengan tema yang ingin dibahas, Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu siswa memahami film dan tema yang dibahas, Diskusikan film dan tema yang dibahas dengan siswa, Evaluasi pemahaman siswa dan berikan umpan balik. Dengan menggunakan film sebagai sarana pembelajaran, guru dapat membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan efektif. Film dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, serta membantu mereka memahami nilai-nilai Pendidikan Islam. Dalam film "Bidadari Bermata Bening", terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat dipelajari dan dijadikan contoh oleh siswa.

Film Bidadari Bermata Bening ini dapat memotivasi penonton salah satunya adalah menarik penonton agar lebih giat untuk melaksanakan perintah Allah. Keunikan film Bidadari Bermata Bening merupakan film yang rilis pada tahun 2023 diangkat dari novel yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy, beliau merupakan sastrawan dan cendekiawan Indonesia berprestasi

internasional serta mejadi salah satu novelis terbaik Indonesia. Film tersebut juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dilakukan mengingat semakin banyaknya manusia yang terbelenggu dalam kehidupan dunia hingga mengakibatkan turunnya nilai-nilai Pendidikan Islam di kalangan masyarakat ataupun pelajar. Penulis membuat penelitian memiliki sebuah harapan agar dapat mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Hingga dapat dibaca dan dimengerti oleh pembacanya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada pengungkapan dan pendeskripsian nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy melalui berbagai sumber pustaka yang relevan. Data penelitian diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang mendukung analisis terhadap objek penelitian (Surya Brata, 2003).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam setiap adegan film tanpa menggunakan analisis statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta implementasinya dalam konteks pendidikan (Zuhairi et al., 2016).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film *Bidadari Bermata Bening* sebagai objek utama penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam serta teori semiotika untuk memperkuat hasil analisis.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu menghimpun dan mengkaji berbagai dokumen, catatan, artikel, buku, serta hasil pengamatan terhadap setiap adegan dalam film yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan mendukung proses analisis.

Analisis data menerapkan semiotika Roland Barthes dengan menafsirkan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap adegan film. Analisis dilakukan secara menyeluruh terhadap tanda-tanda visual maupun dialog yang merepresentasikan nilai-nilai Pendidikan Islam sehingga dapat mengungkap makna tersirat di balik setiap representasi yang ditampilkan dalam film.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Akhlak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkandung dalam film *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Berdasarkan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, data primer dikumpulkan langsung melalui pengamatan mendalam terhadap setiap adegan (*scene*) dalam film. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai kacamata untuk menganalisis pemaknaan tanda melalui tiga tingkatan sistem pemaknaan, yaitu denotatif (makna kamus/langsung), konotatif (makna kultural/tersirat), dan mitos atau meta-bahasa (ideologi/harapan yang berkembang di masyarakat).

Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman modern dan kecanggihan teknologi yang membawa dampak negatif berupa penurunan nilai moral pada diri manusia. Manusia yang terlalu mencintai duniawi sering kali terjebak dalam persaingan kompetitif yang kejam, keji, dan tidak manusiawi, sebagaimana digambarkan oleh Thomas Hobbes melalui istilah *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* yang berarti manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya dan terjadilah perang antarmanusia. Di sinilah Pendidikan Agama Islam memegang peran strata tinggi untuk membina, menjaga, dan memajukan nilai keimanan serta implementasi akhlak terpuji dalam aktivitas pribadi maupun sosial. Hasil analisis data dalam penelitian ini secara terperinci dikelompokkan ke dalam tiga pilar nilai utama, yaitu nilai akhlak terpuji, nilai akhlak tercela, dan nilai-nilai akidah.

[1] Nilai-Nilai Akhlak Terpuji (Al-Akhlak al-Mahmudah)

Nilai akhlak terpuji merupakan bentuk implementasi nyata dari ajaran Islam yang mengatur hubungan harmonis antarsesama manusia serta pembentukan karakter individu yang bertaqwa. Melalui peta tanda Roland Barthes, ditemukan beberapa representasi akhlak terpuji di dalam film ini:

- **Birrul Waalidain (Berbakti kepada Orang Tua):** Digambarkan secara jelas pada Scene 1 (Episode 1), di mana tokoh utama, Ayna, merawat ibunya yang sedang terbaring di atas tempat tidur dengan penuh kasih sayang dan menyuapinya roti. Secara denotatif, adegan menunjukkan seorang anak yang menyuapi ibunya yang sakit. Secara konotatif, tindakan ini menandakan ketulusan seorang anak dalam merawat orang tuanya yang lelah atau tidak berdaya. Mitos yang berkembang dari adegan ini adalah harapan untuk menumbuhkan kesadaran berbakti kepada orang tua sebagaimana mereka telah merawat kita sejak kecil. Dalam Islam, *birrulwalidain* adalah kewajiban yang sangat ditekankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Al-Isra ayat 23-24 yang melarang anak berkata kasar (seperti "Ah") dan memerintahkan untuk bersikap rendah hati serta mendoakan mereka. Kewajiban memuliakan ibu juga dipertegas dalam hadis Nabi

Muhammad SAW yang menyebutkan kata "ibumu" sebanyak tiga kali sebelum kata "ayahmu" karena perjuangan besar ibu dalam mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak.

- **Tolong-Menolong (Ta'awun):** Ditunjukkan pada Scene 2 (Episode 1) ketika Ayna berlari menyelamatkan Gus Noval yang masih kecil dari bahaya runtuhnya bambu bangunan, dan kemudian Gus Afif datang membantu menyelamatkan mereka berdua. Makna denotatifnya adalah aksi penyelamatan fisik dari reruntuhan bangunan, sedangkan makna konotatifnya merujuk pada proses interaksi sesama manusia yang saling menolong tanpa memandang usia dan tingkat pengenalan. Mitos dari adegan ini mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus ringan tangan karena saling membutuhkan dalam situasi darurat. Nilai moral luhur ini sejalan dengan kisah sahabat Nabi, Abu Bakar As-Shiddiq, yang menolong dan membebaskan budak Bilal bin Rabah dari siksaan kejam Umayyah bin Khalaf. Namun, Islam membatasi bahwa tolong-menolong hanya diperbolehkan dalam kebajikan dan takwa, serta melarang keras tolong-menolong dalam berbuat dosa, kemungkaran, dan pelanggaran sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2.
- **Memberi Hadiah:** Terlihat pada Scene 3 (Episode 1) saat Gus Afif mendatangi Ayna dengan membawa bingkisan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi atas prestasinya menjadi santri terbaik tahun itu. Secara konotatif, adegan ini memancarkan rasa kagum Gus Afif terhadap kecerdasan dan akhlak mulia Ayna. Secara psikologis, pemberian hadiah atau penghargaan (*reward*) bertindak sebagai motivasi positif dalam pembentukan karakter seseorang agar selalu melakukan yang terbaik tanpa menjadi sombong. Hal ini sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat al-Bukhari yang berbunyi *tahadu tahabbu* (salinglah memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai), dengan catatan pemberian tersebut didasari keikhlasan hati tanpa syarat balasan di kemudian hari yang bisa mengarah pada gratifikasi.
- **Menasehati:** Scene 4 (Episode 2) memperlihatkan Ayna yang dengan lembut menegur saudaranya, Atika, yang tidak memakai jilbab di lingkungan pondok pesantren, lalu Ayna memasang jilbab tersebut agar Atika menghargai peraturan yang ada. Makna konotatifnya menunjukkan ketegasan Ayna dalam menegakkan aturan religi, sementara mitosnya mengandung pesan bahwa sesama umat Muslim wajib saling mengingatkan dalam kebenaran. Saling menasihati merupakan manifestasi kepedulian sosial dan bagian dari prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang mendatangkan manfaat besar bagi orang beriman, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 55.
- **Adab terhadap Lawan Jenis (Bukan Mahram):** Ditampilkan pada Scene 5 (Episode 2) saat Ayna dan Gus Afif berbincang mengenai jawaban shalat istikharah sambil saling menundukkan kepala. Makna denotatifnya adalah percakapan dengan kepala tertunduk, sedangkan konotasinya mencerminkan rasa malu dan kepatuhan dalam menjaga batasan interaksi karena mereka bukan mahram. Mitosnya mengajarkan pentingnya menjaga kesopanan demi menghindari fitnah pergaulan. Perilaku ini merujuk pada tuntunan QS. An-Nur ayat 30-31 mengenai kewajiban menjaga pandangan (*ghaddul bashar*) dan memelihara kemaluan. Tokoh kontemporer Sayyid Qutub juga menjelaskan bahwa sarana menjaga kehormatan wanita adalah dengan menutup aurat, menjaga pakaian yang tidak tipis, tidak melembutkan suara, dan menundukkan pandangan dari lirikan pria demi kesucian jiwa.
- **Meningatkan Suami ketika Berbuat Salah:** Scene 6 (Episode 6) memperlihatkan keberanian Ayna dalam menasihati suaminya, Yoyok, yang sedang berada dalam keadaan mabuk akibat minuman keras. Ayna mengingatkan suaminya dengan mengutip QS. Al-Maidah ayat 90 bahwa khamr, judi, berhalwat, dan mengundi nasib adalah perbuatan keji yang termasuk amalan setan. Meskipun Yoyok merespons dengan marah dan menyalahkan Ayna, tindakan Ayna mencerminkan peran ideal seorang istri dalam Islam yang ikut bertanggung jawab menjaga moralitas, mengontrol perilaku suami, dan membersihkan lingkungan keluarga dari dosa demi mewujudkan rumah tangga yang diridhai Allah SWT.
- **Menjenguk Orang Sakit:** Pada Scene 7 (Episode 6), Ayna pergi menjenguk Gus Afif yang sedang terbaring koma di rumah sakit dengan peralatan medis menempel di tubuhnya, setelah mendapatkan izin dari suaminya. Secara mitos, tindakan kunjungan ini merupakan pengamalan hakiki dari nilai Islam yang menganjurkan umatnya peduli terhadap saudara yang tertimpa musibah sakit. Menjenguk orang sakit merupakan salah satu dari tujuh perkara yang diperintahkan Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim (bersama dengan perintah mengiringi jenazah, memenuhi undangan, menolong orang terdhalimi, membantu melepas sumpah, menjawab salam, dan mendoakan orang bersin). Kajian ini juga diperkuat dalam kitab *Riyadhus Shalihin* Jilid 11 yang menegaskan bahwa menjenguk orang sakit mendatangkan pahala besar, memberikan dukungan spiritual, serta menjadi sarana mempererat tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah.
- **Bersungguh-Sungguh (Jihad al-Nafs):** Representasi sifat bersungguh-sungguh dalam mengejar impian ditunjukkan pada dua tempat. Pertama, Scene 8 (Episode 9), yang secara denotatif menampilkan pembukaan toko kue Ayna bersama Atika yang dinantikan dengan antusias oleh masyarakat sebagai simbol ketekunan dan kesabaran dalam berwirausaha. Kedua, Scene 9 (Episode 9), yang menunjukkan kelangsungan akad nikah antara Gus Afif dan Ayna yang disahkan oleh para saksi. Konotasinya, keberhasilan pernikahan dan karier ini merupakan buah manis dari perjuangan panjang yang penuh cobaan, yang mereka hadapi dengan keikhlasan, ketabahan, serta ketekunan kerja keras. Ajaran Rasulullah SAW sangat mengecam kemalasan dan menekankan etos kerja kuat, seperti perintah praktis mencari kayu untuk dijual di pasar serta anjuran bangun pagi sejak subuh demi memaksimalkan potensi hari. Sikap bersungguh-sungguh yang dibarengi tawakal ini sesuai dengan esensi QS. Az-Zumar yang memberikan harapan bagi hamba Allah untuk bangkit dari keterpurukan, stres, dan rasa putus asa dengan meyakini keluasan ampunan serta kasih sayang-Nya.

[2] Nilai-Nilai Akhlak Tercela (Al-Akhlak al-Madzumah)

Sebagai representasi realitas sosial yang kontras, film ini juga menampilkan visualisasi perilaku buruk (akhlak tercela) yang wajib dijaui karena merusak tatanan moral individu dan menghancurkan keharmonisan hubungan bermasyarakat:

- **Ghibah dan Menggunjing:** Sifat buruk ini diperlihatkan melalui dua adegan berurutan. Scene 10 (Episode 1) menggambarkan Neneng dan Atun dari kejauhan melihat Gus Afif dan Ayna duduk di tepi danau, lalu mengeluarkan asumsi sinis bahwa Ayna yang berstatus sebagai pembantu (*khadimat*) sengaja memanfaatkan kesempatan untuk mendekati anak kiai. Padahal secara fakta, mereka tidak berdua melainkan bersama anak-anak lain. Selanjutnya, Scene 11 (Episode 1) menunjukkan Neneng, Lastri, dan satu temannya bergerombol menyebarkan rumor tidak benar (gosip) bahwa ibu Ayna adalah seorang TKW yang pulang ke Indonesia dalam keadaan hamil tanpa suami, sehingga menyimpulkan Ayna sebagai anak haram. Perilaku menggunjing karena didasari rasa iri, dengki, dan kecemburuan sosial ini sangat dilarang dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang melarang keras prasangka buruk (*su'uzhan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan ghibah. Dalam tafsir klasik Ibnu Katsir, larangan ghibah diibaratkan secara metaforis dengan tindakan menjijikkan seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati demi menjaga kehormatan sesama Muslim. Sementara itu, dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menegaskan bahwa *su'uzhan* dan ghibah adalah awal dari tindakan destruktif yang menghancurkan persatuan, merusak kepercayaan sosial, serta memicu fitnah dan konflik di tengah masyarakat.
- **Sombong dan Angkuh (Takabur):** Sifat takabur atau membanggakan diri secara berlebihan diilustrasikan oleh tokoh Yoyok pada Scene 12 (Episode 3), di mana ia dengan angkuh membanggakan seluruh kekayaan hartanya dan berteriak melempar tumpukan buku di atas meja karena kesal Ayna menolak dijodohkan dengannya. Yoyok merasa dengan kekuasaan dan materi yang dimilikinya, semua perempuan harus tunduk padanya. Sifat angkuh yang senada diperlihatkan oleh orang tua Yoyok, Pak Kusmono, pada Scene 13 (Episode 4) yang memarahi Pak Darsun dengan nada keras, menyebut Ayna sebagai perempuan kampung yang tidak tahu diri dan "sok jual mahal", padahal seharusnya bersyukur mau dinikahi oleh keluarga terpandang. Sifat takabur dan ujub (bangga diri terhadap ketampanan, kecerdasan, keturunan, maupun kekayaan) adalah akhlak yang sangat tercela dalam Islam karena merusak hubungan manusia dengan Allah SWT. Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa sombong membuat seseorang memandang rendah dan hina manusia lain sementara menganggap dirinya sendiri agung dan terhebat. Al-Qur'an melarang keras manusia berjalan dengan sombong di muka bumi karena harta hanyalah titipan sementara, dan sifat membanggakan diri ini dibenci oleh Allah SWT serta dapat menghalangi seseorang untuk masuk ke dalam surga. Kesombongan membutakan empati para tokoh ini sehingga mengabaikan perasaan orang lain demi ego pribadi.
- **Tamak dan Serakah:** Scene 14 (Episode 4) memperlihatkan diskusi licik antara Pak Darsun, Bude Mijah, dan anak bungsunya, Arifah, yang merencanakan untuk mencuri handphone Ayna agar bisa memalsukan pesan kepada Gus Afif demi menggagalkan lamaran Gus Afif. Motivasi di balik tindakan manipulatif ini adalah ambisi politik tamak Pak Darsun yang ingin memanfaatkan pernikahan Ayna dengan Yoyok demi mendongkrak nama dalam pemilihan bupati, agar Pak Darsun sendiri bisa sukses menjadi kepala desa dan menjadi orang kaya. Sifat tamak atau serakah adalah kondisi psikologis di mana seseorang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki dan menghalalkan segala cara yang tidak etis demi harta atau status sosial. Al-Qur'an secara tegas melarang sifat serakah ini, salah satunya tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 96 yang memberikan peringatan keras dan ancaman siksa neraka bagi manusia yang sangat tamak akan kehidupan duniawi dan berambisi ingin berumur seribu tahun demi menumpuk materi.
- **Meminum Khamr:** Visualisasi akhlak tercela ini ditunjukkan pada Scene 15 (Episode 6) saat Yoyok berada di dalam klub malam yang remang-remang, mabuk-mabukan bersama temannya Dito, dan dikelilingi oleh wanita penghibur. Yoyok melegitimasi perilakunya dengan alasan bahwa istrinya (Ayna) kurang memuaskan dan tidak mau melayaninya. Islam mengharamkan konsumsi khamr secara mutlak untuk melindungi akal manusia yang merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT (*hifzhul 'aql*). Penelitian modern pun membuktikan bahwa zat memabukkan membawa dampak buruk yang merusak kesehatan fisik, mental, moralitas, serta ketertiban sosial masyarakat. Mengonsumsi khamr dalam hukum pidana Islam digolongkan sebagai dosa dan pelanggaran serius yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.
- **Nusyuz Suami:** Ditampilkan secara dramatis pada Scene 16 (Episode 7) ketika terjadi pertengkaran hebat di meja makan yang berantakan. Yoyok melampiaskan emosi cemburunya secara kasar, berteriak, dan melakukan tindakan kekerasan fisik (KDRT) dengan memukulkan gelas kaca ke kening Ayna hingga terluka parah. Selama ini istilah nusyuz sering kali disalahpahami hanya berlaku bagi ketidakpatuhan istri kepada suami. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa nusyuz juga dapat terjadi dari pihak suami apabila ia mengabaikan kewajiban materil maupun non-materil, berlaku kasar, serta menyakiti fisik dan mental istrinya, sebagaimana diterangkan dalam QS. An-Nisa ayat 128. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa nusyuz suami merujuk pada sikap keangkuhan yang menyebabkan suami meremehkan hak-hak istri, bersikap acuh tak acuh, membatasi nafkah secara tidak adil, serta melakukan penyiksaan verbal maupun fisik yang merendahkan kehormatan istri.
- **Munafik:** Ditunjukkan pada Scene 17 (Episode 8) di ruang persidangan pengadilan agama, di mana Yoyok bersama pengacaranya melakukan tipu muslihat dengan memalsukan tanda tangan pada surat pernyataan talak cerai untuk menjebak Ayna. Yoyok berbohong di depan hakim dan menyatakan bahwa ia tidak pernah menjatuhkan talak cerai, sehingga membuat jalannya persidangan menjadi riuh dan tertunda. Sifat munafik secara Islam merujuk pada orang yang lisannya

mengaku beriman atau jujur tetapi hatinya penuh dengan penyakit kebohongan, penipuan, dan pengingkaran janji. Perilaku munafik ini diibaratkan seperti virus berbahaya yang menghancurkan integritas diri, merusak tatanan keadilan, serta menghancurkan fondasi kepercayaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

[3] Nilai-Nilai Akidah (Dasar Keimanan)

Di samping penataan nilai akhlak, penelitian di dalam film ini juga mengidentifikasi aspek nilai akidah yang menjadi fondasi utama keimanan seorang Muslim dalam mengarungi dinamika kehidupan:

- **Menuntut Ilmu sebagai Fondasi Akidah:** Representasi nilai ini muncul pada Scene 18 (Episode 1) saat Ayna dipanggil naik ke atas panggung pada acara *haflah akhirusannah* untuk menerima penghargaan khusus karena berhasil menjadi santri terbaik tahun itu dengan nilai ujian nasional tertinggi tingkat provinsi dan nasional. Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu pengetahuan (baik ilmu agama/tauhid maupun ilmu duniawi seperti tata boga) memiliki kaitan erat dengan penguatan akidah. Akidah Islam wajib dijadikan dasar pemikiran bagi seluruh aspek ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan kunci pusat segala kebaikan dan sarana menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia wajib dengan ilmu, barang siapa menginginkan kebahagiaan akhirat wajib dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya juga wajib dengan ilmu pengetahuan. Keimanan dan amal seseorang tidak akan dianggap sempurna tanpa ditunjang oleh kepemilikan ilmu yang tinggi.
- **Meminta Petunjuk Allah (Doa dan Istikharah):** Diperlihatkan pada Scene 19 (Episode 2) saat Ayna yang dilanda kebingungan mendalam mengenai pilihan hidupnya melaksanakan shalat istikharah dan shalat malam secara khusus. Ia berdoa meminta petunjuk dan jalan terbaik kepada Allah SWT terkait apakah harus menerima atau menolak lamaran pernikahan yang datang kepadanya. Secara konotatif, aktivitas shalat malam ini mencerminkan pengakuan tulus seorang hamba bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Penguasa alam semesta dan sumber segala kebijaksanaan. Meminta petunjuk lewat doa merupakan implementasi langsung dari rukun iman, di mana manusia berserah diri secara totalitas (*tawakal*) terhadap ketetapan hukum Allah dan memohon bimbingan agar berada di jalan yang lurus (*ihdinas siratal mustaqim*).
- **Mempercayai Takdir Allah (Qadha dan Qadar):** Nilai akidah mengenai rukun iman keenam divisualisasikan pada Scene 20 (Episode 5) melalui adegan shalat dan doa bersama secara terpisah oleh Ayna dan Gus Afif. Mereka mengucapkan kepasrahan bahwa masalah kelahiran, jodoh, dan kematian sepenuhnya merupakan takdir di tangan Allah SWT, dan mereka memohon kelapangan dada untuk menerima cobaan yang menunda bersatunya impian mereka. Keimanan pada takdir melahirkan kedekatan spiritual yang kokoh serta ketenangan jiwa dalam menghadapi problematika. Dokumen ini menjelaskan bahwa takdir terbagi menjadi dua, yaitu takdir *mubram* (ketentuan mutlak yang pasti terjadi dan tidak bisa dihindari seperti kelahiran dan kematian) serta takdir *mu'allaq* (takdir yang kejadiannya ikut dipengaruhi oleh usaha/ikhtiar manusia dengan tetap berada di bawah kehendak Allah). Pemahaman akidah ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an seperti QS. Ali Imran ayat 26 yang menegaskan kekuasaan penuh Allah SWT dalam memberikan atau mencabut kekuasaan, serta memuliakan atau menghinakan siapa saja yang Dikehendaki-Nya.
- **Hidayah Allah dan Rasa Syukur:** Scene 21 (Episode 9) menggambarkan perubahan spiritual yang sangat signifikan pada tokoh Anton. Dua orang wanita menyaksikan Anton sedang melaksanakan ibadah shalat dengan sangat khushyuk. Anton menangis dan berdoa menyampaikan rasa terima kasih dan syukur yang luar biasa kepada Allah SWT karena telah mengasihi hidupnya yang sempat tersesat dan menyia-nyiakan waktu, serta bersyukur karena Allah telah mengirim seorang penolong untuk menyelamatkan hidupnya. Hidayah merupakan anugerah dan petunjuk Ilahi yang sangat berharga yang diberikan kepada hamba-Nya yang memiliki niat tulus untuk bertobat, mencari kebenaran, dan membuka diri. Perubahan positif Anton ini menjadi bukti konkret dari perpaduan antara usaha kerendahan hati manusia untuk menerima kebenaran agama dengan kekuatan doa tulus dari seorang ibu yang terus mengiringi perjalanan hidup anaknya.

Secara keseluruhan, melalui penerapan analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan-adegan penting dalam film *Bidadari Bermata Bening*, penelitian ini berhasil memberikan kontribusi positif dalam mendeskripsikan nilai-nilai Islam secara merata dan terperinci. Film ini terbukti tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan pengusir penat semata, melainkan dapat diintegrasikan secara efektif sebagai media pembelajaran kurikulum PAI yang menarik untuk meningkatkan minat belajar, mengasah kemampuan analisis kritis, serta merekonstruksi karakter spiritualitas penonton dan pelajar agar memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-Nilai Akidah

Akidah dalam Islam menempati posisi fundamental sebagai pondasi utama keberagamaan seseorang. Nilai-nilai akidah merujuk pada keyakinan hati, pengikraran lisan, dan pembuktian melalui amal perbuatan terhadap segala sesuatu yang datang dari Allah Swt. Dalam film *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, nilai-nilai akidah tidak hanya ditampilkan melalui ritual ibadah vertikal, tetapi juga terinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan sosial dan interaksi kultural para tokohnya. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang dilakukan, terdapat beberapa paparan nilai akidah yang sangat kental, diantaranya adalah menuntut ilmu sebagai tanda memperdalam ajaran agama, meminta petunjuk (istikharah), kedekatan spiritual, mempercayai akan kuasa Allah Swt, serta keyakinan terhadap hidayah.

Pertama, menuntut ilmu sebagai tanda memperdalam ajaran agama. Dalam film ini, Ayna digambarkan sebagai sosok santriwati yang berprestasi dan menjadi santri terbaik tingkat nasional. Pencapaian tersebut bukan semata-mata untuk gengsi

duniawi, melainkan merupakan perwujudan dari akidah seorang muslim bahwa menuntut ilmu adalah ibadah. Islam memandang ilmu sebagai cahaya yang dapat memantulkan keimanan seorang hamba. Sebagaimana dikemukakan oleh para ulama bahwa menuntut ilmu syariat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, yang mana esensinya adalah untuk mengenal Allah Swt (Ma'rifatullah) (Imaduddin Abdulrahim, 2002). Ayna menunjukkan bahwa semakin dalam seseorang menuntut ilmu agama, maka akan semakin kuat pula akidah yang melekat dalam dirinya. Ilmu menjadi tameng dari kebodohan dan bentuk nyota dari ketundukan seorang hamba kepada Sang Maha Pencipta ilmu pengetahuan.

Kedua, meminta petunjuk (istikharah). Nilai akidah ini terlihat secara jelas dalam interaksi antara Ayna dan Gus Afif. Dalam salah satu scene, Gus Afif menanyakan apakah Ayna sudah mendapatkan jawaban dari istikharahnya. Secara denotatif, adegan ini menunjukkan dua orang yang sedang berbincang mengenai sebuah keputusan. Namun, secara konotatif, terdapat makna mendalam tentang bagaimana seorang muslim menyerahkan segala urusan dan kegamangannya kepada Allah Swt. Istikharah bukan sekadar ritual memohon keputusan, melainkan manifestasi akidah bahwa manusia hanyalah hamba yang lemah yang sangat bergantung pada pertolongan dan petunjuk dari *Al-Hadi* (Maha Pemberi Petunjuk). Sikap ini menunjukkan bahwa seorang mukmin meyakini bahwa Allah Swt lah yang paling mengetahui mana yang terbaik untuk hamba-Nya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Ketiga, kedekatan spiritual dan mempercayai akan kuasa Allah Swt. Kedekatan spiritual dalam film ini diwujudkan melalui kondisi lingkungan pesantren yang khusyuk serta bagaimana para tokoh khususnya Ayna selalu menghubungkan segala fenomena kehidupan dengan kekuasaan Allah. Keyakinan terhadap takdir dan kuasa Allah Swt merupakan pilar akidah yang paling krusial. Sebagai contoh, ketika Ayna harus menghadapi cobaan dalam rumah tangganya dengan Yoyok yang terjerumus dalam perbuatan tercela (meminum khamr), Ayna tidak kehilangan pegangan akidahnya. Ia meyakini bahwa ujian tersebut adalah bagian dari takdir Allah yang harus dihadapi dengan sabar.

Keimanan terhadap kuasa Allah ini berkaitan erat dengan pemahaman tentang hidayah. Dalam film, terdapat kontras karakter yang merepresentasikan manusia yang mendapatkan hidayah (seperti Ayna dan Gus Afif) serta mereka yang terjerat hawa nafsu dan tercela (seperti Yoyok). Hidayah merupakan karunia besar dari Allah Swt yang tidak dapat dipaksakan oleh manusia. Adegan dimana Ayna berusaha menasehati suaminya untuk meninggalkan minuman keras (khamr) dengan merujuk pada QS. Al-Maidah ayat 90, menunjukkan bahwa akidah seseorang mendorongnya untuk senantiasa beramar ma'ruf nahi munkar. Ayna meyakini bahwa hanya Allah Swt lah yang dapat memberikan hidayah dan mengubah hati suaminya, meskipun ia tetap berikhtiar secara lahiriyah dengan menasehati. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Jaelani (2020) bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk memajukan nilai keimanan sehingga mampu menghasilkan pribadi yang selalu meyakini kuasa dan takdir Allah dalam setiap kondisi kehidupannya.

Lebih jauh, penerapan nilai akidah dalam film ini menjadi korektif terhadap fenomena *homo homini lupus* (manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya) yang disebutkan dalam pendahuluan dokumen. Ketika manusia menjauh dari nilai akidah, mereka akan mudah terjerumus pada sifat serakah, tamak, dan kejam seperti yang dialami oleh beberapa tokoh antagonis dalam film. Sebaliknya, ketika akidah terpatir kuat dalam dada, seorang manusia akan kembali pada fitrahnya sebagai *homo homini socius* (manusia yang sociable dan saling membantu). Kesadaran akan pengawasan Allah (*Muraqabah*) menjadikan perilaku tokoh-tokoh dalam film ini terkontrol dan senantiasa mengedepankan nilai-nilai ketuhanan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai akidah yang diangkat dalam film *Bidadari Bermata Bening* tidak bersifat kaku dan tekstual, melainkan hadir sebagai ruh yang menggerakkan setiap aktivitas tokohnya. Dari cara mereka menuntut ilmu, memutuskan suatu perkara melalui istikharah, hingga bagaimana mereka merespons ujian kehidupan dengan tetap meyakini kekuasaan dan hidayah Allah Swt. Film ini berhasil menunjukkan bahwa akidah yang lurus adalah kunci utama untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia, mampu menahan hawa nafsu, serta selalu menempatkan Allah Swt sebagai pusat dari setiap langkah kehidupan (Wakidi & Musnandar, 2022). Pesan ini sangat relevan di era modern yang sering kali membuat manusia lalai dan lebih mencintai dunia dibandingkan memperdalam keimanan kepada Sang Khalik.

C. Nilai-Nilai Ibadah

Penerapan peta tanda Roland Barthes pada scene 23 berikut memiliki pesan terkait dengan Nilai Ibadah yaitu dimana Ayna telah melakukan puasa Ramadhan dan keesokan harinya adalah Hari Raya Idul Fitri.



Gambar 1. Scene 23. Episode 5. (00.14.37-00.15.42)

Ibadah puasa

Ayna : “Alhamdulillah sudah sebulan penuh hamba melaksanakan puasa sesuai perintah dan besok hari kemenangan tiba satu syawal hari yang aku tunggu, bukan hanya sebagai kemenangan untuk melawan hawa nafsu tapi juga hari dimana Gus Afif berjanji untuk melamar aku, tapi kenapa ya Allah kenapa Gus Afif ngak datang juga.”
(terdengar suara takbir di luar rumah Ayna)

Makna denotasi menggambarkan kebahagiaan seorang perempuan yang telah menyelesaikan puasa Ramadhan dan menyambut bulan Syawal. Makna konotasi mengungkapkan perasaan ganda Ayna, yaitu bahagia karena telah berpuasa sebulan penuh dan sedih karena menantikan seseorang yang berjanji akan datang. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari pengalaman Ayna dan meningkatkan kesadaran spiritual kita dengan melaksanakan puasa Ramadhan dengan penuh kesyukuran dan keikhlasan. Dalam kerangka ini, bulan Ramadhan menjadi kesempatan bagi kita untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT. Dengan memahami makna ini, kita dapat lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah puasa dan meningkatkan kesadaran spiritual kita.

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 23

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ayna telah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dan akan menyambut bulan Syawal.	mengungkapkan perasaan ganda Ayna, yaitu bahagia karena telah berpuasa sebulan penuh dan sedih karena menantikan seseorang yang berjanji akan datang.	Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari pengalaman Ayna dan meningkatkan kesadaran spiritual kita dengan melaksanakan puasa Ramadhan dengan penuh kesyukuran dan keikhlasan.

Analisis :

Pada episode 5 menampilkan Ayna yang sedang shalat, namun pernyataannya menunjukkan bahwa ia telah menyelesaikan puasa Ramadhan dan kini menyambut bulan Syawal dengan rasa syukur. Sebagai seorang Muslim, Ayna telah menjalankan kewajiban puasa Ramadhan dan merasa bersyukur atas kesempatan tersebut. Puasa Ramadhan adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, dan Ayna telah melakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Semoga kita dapat meneladani semangat Ayna dalam menjalankan ibadah puasa dan meningkatkan kesadaran spiritual kita. Dengan memahami makna ini, kita dapat lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah puasa dan meningkatkan kualitas iman dan taqwa kita kepada Allah SWT.

Bulan Ramadhan menjadi momentum penting bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas spiritual melalui ibadah puasa yang diwajibkan oleh Allah SWT. Puasa tidak hanya memiliki manfaat spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan kesehatan. Lebih dari itu, puasa Ramadhan menjadi sarana untuk melatih diri dalam bersabar, ikhlas, dan disiplin. Dengan berpuasa, seseorang dapat merasakan perubahan dalam diri dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Puasa Ramadhan juga menjadi ajang untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan meningkatkan ketakwaan.

Selain itu puasa juga menempati posisi penting sebagai rukun Islam ketiga, setelah syahadat dan shalat. Secara etimologis, puasa bermakna menahan diri. Dalam konteks ibadah, puasa diartikan sebagai bentuk pengendalian diri dari makan, minum, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan puasa, mulai dari subuh hingga magrib. Dengan berpuasa, seseorang dapat merasakan perubahan dalam diri dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Puasa menjadi sarana untuk melatih diri dalam bersabar, ikhlas, dan disiplin, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT (Asmawi, 2020).

Puasa Ramadhan menjadi kewajiban bagi umat Islam setelah hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah, yaitu pada tahun kedua Hijriyah. Kewajiban ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk berpuasa Ramadhan sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan dan kesadaran spiritual. Dengan memahami dalil-dalil dalam Al-Qur'an, umat Islam dapat menjalankan ibadah puasa dengan lebih khidmat dan sesuai dengan ajaran Islam. Kewajiban puasa Ramadhan ini menjadi salah satu aspek penting dalam praktik keagamaan umat Islam.

Surat Al-Baqoroh ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa* (Al-Quddus, 27).

Ayat tersebut menegaskan kewajiban puasa bagi orang-orang beriman. Meskipun puasa bersifat personal, penggunaan kata ganti "kum" menunjukkan bahwa ibadah ini juga memiliki dimensi sosial. Ini berarti bahwa di balik kewajiban puasa yang bersifat individu, terdapat pelajaran untuk memperhatikan ibadah sosial seperti zakat, sedekah, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, puasa tidak hanya membentuk kesadaran spiritual individu, tetapi juga mendorong kesadaran untuk berbagi dan peduli terhadap sesama. Puasa Ramadhan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual dan sosial umat Islam (Utomo, et al., 2024).

Bulan Ramadhan adalah waktu istimewa bagi umat Islam untuk berpuasa, meningkatkan spiritualitas, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bulan ini dianggap suci dan penuh berkah, di mana umat Islam menjalankan ibadah puasa dari subuh hingga magrib, serta meningkatkan amal ibadah dan kegiatan sosial. Ramadhan juga menjadi kesempatan untuk introspeksi diri, memaafkan, dan memperkuat hubungan dengan sesama. Bagi banyak orang, Ramadhan adalah bulan penuh harapan, ampunan, dan kebaikan.

Penerapan peta tanda Roland Barthes pada scene 24 berikut memiliki pesan terkait dengan Nilai Ibadah yaitu dimana seluruh umat islam sedang melaksanakan shalat Idul Fitri.



Gambar 2. Scene 24. Episode 5. (00.16.40-16..58)

Ibadah shalat

Kiyai Sobron : “Allahu Akbar”

(Kiyai Sobron mengucapkan kalimat Takbir menjadi Imam Shalat Idul Fitri di Majlis Baiturrahman)

Denotasi dalam scene ini menggambarkan umat Muslim yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri berjamaah di pelataran masjid, sementara konotasinya menunjukkan kebersamaan dan kesatuan dalam beribadah. Semoga setiap umat Muslim dapat selalu menyambut bulan Syawal dengan suka cita dan dapat mengikuti shalat berjamaah yang hanya berlangsung setahun sekali, sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan kesadaran spiritual. Dalam momen ini, kebersamaan dan kekompakan umat Muslim terlihat jelas, serta menjadi contoh bagi kita semua untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan sosial.

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 24

Denotasi		Konotasi	Mitos
menggambarkan umat Muslim yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri berjamaah di pelataran masjid		menunjukkan kebersamaan dan kesatuan dalam beribadah. Semoga setiap umat Muslim dapat selalu menyambut bulan Syawal	menyambut bulan Syawal dengan suka cita dan dapat mengikuti shalat berjamaah yang hanya berlangsung setahun sekali

Shalat Idul Fitri dan Idul Adha adalah momen penting bagi umat Islam untuk merayakan kemenangan spiritual setelah menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan ibadah haji. Kata "Id" sendiri memiliki makna sebagai simbol kegembiraan dan kebahagiaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah menyelesaikan ibadah-ibadah tersebut. Dalam momen ini, umat Islam dapat merasakan kegembiraan dan suka cita atas rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Shalat Id menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan kesadaran spiritual umat Islam. Dengan demikian, Shalat Id menjadi momentum penting bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas spiritual dan sosial (Arifin, 2013).

Shalat Idul Fitri memiliki hukum sunnah muakkad (Syaiikh DR, 2019), yang berarti sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Sejak ditetapkan pada tahun kedua Hijriyah, Rasulullah SAW selalu melaksanakannya hingga wafat. Waktu shalat Idul Fitri dimulai setelah matahari terbit, dan waktu terbaik adalah ketika matahari setinggi satu tombak. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Jandab RA, Rasulullah SAW melaksanakan shalat Idul Fitri pada waktu matahari kira-kira setinggi satu tombak. Pelaksanaan shalat Idul Fitri pada waktu yang tepat menunjukkan kesempurnaan dalam menjalankan ibadah. Waktu shalat Idul Fitri yang tepat menjadi salah satu aspek penting dalam menjalankan ibadah ini dengan khidmat (ash-Shiddieqy, 2000).

Shalat Idul Fitri adalah momen penting bagi umat Islam untuk merayakan kemenangan spiritual setelah menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Shalat ini menjadi simbol kegembiraan dan kebahagiaan atas rahmat dan karunia Allah SWT. Selain itu, Shalat Idul Fitri juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan kesadaran spiritual umat Islam. Dengan shalat berjamaah di masjid atau lapangan, umat Islam dapat menunjukkan kebersamaan dan kesolidan, serta memperkuat hubungan sosial dan spiritual. Shalat Idul Fitri menjadi momentum penting bagi umat Islam untuk meningkatkan kualitas spiritual dan sosial.

Penerapan peta tanda Roland Barthes pada scene 25 berikut memiliki pesan terkait dengan Nilai Ibadah yaitu Ibadah terpanjang umat islam adalah menikah.



Gambar 3. Scene 25 Episode 5. (00.46.56-00.48.27)
Ibadah Pernikahan

Penghulu : “Mas Yoyok sudah siap? Bismillahirrahmannirrahim, saudara Raden Aryo Karloto bin Kusmono saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan saudari Ayna Mardeya Binti Abdullah Jalal dengan mas kawin emas seberat 20 gram dibayar tunai.
Yoyok : “ saya terima nikah dan kawinnya Ayna Mardeya Binti Abdullah Jalal dengan mas kawin tersebut dibayar Tunai. “
Penghulu : “ bagaimana saksi?”
Saksi : “SAH”

Makna denotasi dalam scene tersebut menggambarkan sebuah acara pernikahan yang dihadiri banyak orang, di mana sepasang pengantin akan melangsungkan akad nikah. Secara konotatif, gambar ini menggambarkan kebersamaan dan harapan baik dari para tamu undangan untuk pasangan yang menikah. Mereka memberikan doa dan restu agar pasangan tersebut dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan bahagia dan ridho dari Allah SWT. Dengan harapan, pasangan tersebut dapat membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Suasana ini menjadi momen penting bagi pasangan untuk memulai hidup bersama dengan landasan spiritual yang kuat. Kehadiran banyak orang dan doa mereka menjadi simbol dukungan dan harapan baik bagi pasangan yang menikah. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat menjalani pernikahan dengan penuh keyakinan dan kebahagiaan.

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 26

Denotasi	Konotasi	Mitos
Terdapat banyak orang yang sedang duduk dan sepasang kekasih yang akan melaksanakan pernikahan.	Segerombolan orang yang datang sedang menghadiri undangan keadaan senang.	Pernikahan merupakan bentuk ibadah terpanjang yang akan dilaksanakan seluruh umat dengan harapan kita dapat menjalankan ibadah tersebut dengan penuh keridhoan.

Analisis :

Pernikahan dalam Islam dipandang sebagai ibadah yang panjang dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa pernikahan bukan hanya sekadar upacara, tetapi sebuah komitmen spiritual yang melibatkan tanggung jawab dan pengabdian kepada Allah SWT sepanjang hidup. Dalam pernikahan, pasangan suami-istri menjalankan ibadah dengan membangun rumah tangga yang harmonis, mendidik anak-anak, dan saling mendukung dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, pernikahan menjadi ladang pahala dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas spiritual bersama. Konsep ini mendorong pasangan untuk menjalani pernikahan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, serta membangun kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pernikahan menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pandangan Islam, pernikahan dianggap sebagai ladang ibadah yang membawa banyak manfaat spiritual dan sosial. Setiap manusia yang sehat akal dan jiwanya tentu menginginkan untuk menikah setidaknya sekali seumur hidup, karena pernikahan sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan hubungan dengan orang lain. Dengan menikah, manusia dapat memenuhi kebutuhan biologis, emosi, dan spiritualnya, serta membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pernikahan menjadi sarana penting untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup. Islam mendorong umatnya untuk menikah sebagai cara untuk menjaga kesucian diri dan membangun masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, pernikahan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia (Irwansya, 2022).

Manusia diciptakan berpasangan untuk menyempurnakan ibadah dan melanjutkan keturunan, yang kemudian melahirkan konsep pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan yang kuat antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan sejahtera berdasarkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Melalui pernikahan, pasangan dapat menjalankan ibadah bersama, membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta melahirkan generasi penerus yang saleh dan berakhlak mulia. Pernikahan menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang

harmonis dan beradab. Dengan pernikahan, pasangan dapat mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup. Pernikahan juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral pasangan (Wibisana, 2016).

Pernikahan merupakan ikatan suci antara seorang pria dan wanita yang bertujuan membentuk keluarga harmonis dan sejahtera berdasarkan prinsip Ketuhanan. Melalui pernikahan, pasangan menjalankan ibadah bersama, membangun rumah tangga sakinah, dan melahirkan generasi saleh. Pernikahan menjadi landasan penting mencapai kebahagiaan, ketenangan, dan meningkatkan kualitas spiritual pasangan. Dengan pernikahan, pasangan dapat memenuhi fitrah sebagai makhluk sosial dan mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Pernikahan juga menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

Penerapan peta tanda Roland Barthes pada scene 27 berikut memiliki pesan terkait dengan Nilai Ibadah yaitu berbagi pada orang yang membutuhkan.



Gambar 5. Scene 26. Episode 7. (00.19.24-00.20.49)

Ibadah Berbagi

Anak Laki-laki : “kak aku mau gulali.”

Kakaknya : “jangan kita gak ada uang.”

Gus Afif : “dek sini. Kalian mau gulali?”

Anak laki-laki : “iya mas tapi saya gak ada uangnya.”

Gus Afif : “ gak papa gak ada tapi kamu hafal surat Al-Fil ngak?”

Anak laki-laki : “hafal mas”

(anak laki-laki tersebut melafalkan surah Al-Fil dengan tegas dan benar)

Gus Afif : “ yee bagus, ini gulali gratis buat kamu.”

Makna denotasi scene tersebut menggambarkan Gus Afif dan rekannya yang sedang berkeliling berjualan permen gulali kepada anak-anak kecil. Konotasinya menunjukkan Gus Aif dan temannya sedang memberikan gulali gratis kepada anak yan hafal surah-surah pendek. Dalam Islam, berbagi dianggap sebagai perbuatan mulia yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Ini bisa berupa pemberian harta, waktu, tenaga, atau kebaikan lainnya kepada mereka yang membutuhkan. Dengan berbagi, seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah melalui amal ibadah, tetapi juga memberikan keberkahan kepada orang lain.

Tabel 26. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scane 26

Denotasi	Konotasi	Mitos
Gus Afif dan rekannya yang sedang berkeliling jualan permen gulali.	Gus Afif sedang berbagi kepada anak-anak yang sudah hafal surah-surah pendek.	Berbagi dianggap sebagai perbuatan mulia yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Ini bisa berupa pemberian harta, waktu, tenaga, atau kebaikan lainnya kepada mereka yang membutuhkan

Analisis :

Gus Afif dan rekannya mengunjungi sebuah desa untuk menikmati keindahan alam. Saat berjualan gulali, mereka bertemu dengan seorang anak yang tidak memiliki uang untuk membeli gulali. Dengan hati yang dermawan, Gus Afif menawarkan gulali gratis kepada anak tersebut dengan syarat dia harus melafalkan surah Al-Fil. Anak itu menyanggupi dan akhirnya bisa menikmati gulali tersebut. Tindakan Gus Afif ini merupakan contoh nyata dari sedekah, yang sangat dianjurkan dalam agama Islam sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan sedekah, seseorang tidak hanya membantu orang lain yang membutuhkan, tetapi juga mendapatkan pahala dan keberkahan dari

Allah SWT. Oleh karena itu, sedekah merupakan salah satu amal shaleh yang sangat berharga dalam Islam.

Sedekah adalah tindakan memberi sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apa pun, melainkan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Ini bisa berupa pemberian harta atau barang kepada mereka yang membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang. Dengan bersedekah, seseorang menunjukkan keikhlasannya dalam membantu orang lain dan memperoleh pahala dari Allah SWT (Haroen, 2000).

Barang siapa yang membantu menghilangkan satu kesedihan (kesusahan) dari sebagian banyak kesusahan orang mukmin ketika di dunia maka Allah SWT akan menghilangkan satu kesusahan (kesedihan) dari sekian banyak kesusahan dirinya pada hari kiamat kelak. Dan barang siapa yang memberikan kemudahan (membantu) kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah SWT akan membantu memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat (Ali, 2020).

Sedekah memiliki kekuatan untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan kemurnian hati seseorang. Dengan melakukan sedekah, seseorang tidak hanya membersihkan diri dari sifat egois dan materialistis, tetapi juga dapat meningkatkan derajatnya di sisi Allah SWT. Manfaat sedekah tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga membawa keberkahan di akhirat kelak. Oleh karena itu, sedekah merupakan amalan yang sangat berharga dan dianjurkan dalam Islam untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan penuh keberkahan. Dengan bersedekah, seseorang dapat merasakan kedamaian dan kepuasan batin, serta memperoleh pahala dan keberkahan dari Allah SWT (Mariyana, 2019).

Sedekah adalah pemberian sukarela dari seorang muslim kepada orang lain sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT, tanpa batasan waktu tertentu. Ini menunjukkan ketulusan dan kepedulian terhadap sesama, serta merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan bersedekah, seseorang dapat membersihkan hatinya dari sifat egois dan materialistis, serta memperoleh pahala dan keberkahan dari Allah SWT.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap film *Bidadari Bermata Bening*, peneliti berhasil mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dengan ajaran Islam. Maka hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : Film *Bidadari Bermata Bening* mengandung nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, baik akhlak terpuji maupun tercela. Akhlak terpuji yang tergambar dalam film ini mencakup berbakti kepada orang tua (birulwalidain), sikap saling tolong-menolong, memberi hadiah sebagai bentuk kasih sayang, memberikan nasihat yang baik, menjaga adab terhadap yang bukan muhrim, mengingatkan pasangan dengan bijak, menjenguk orang sakit sebagai bentuk kepedulian, serta bersungguh-sungguh dalam setiap usaha. Di sisi lain, film ini juga menggambarkan akhlak tercela seperti ghibah atau menggunjing, sombong, ketamakan, serta perilaku negatif suami seperti minum khamr dan bermain wanita. Selain itu, terdapat pula perilaku nusyuz atau durhaka terhadap suami dan kemunafikan, yang kesemuanya menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari dan memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga akhlak yang baik dan menjauhi perilaku tercela. Dengan demikian, film ini menjadi sarana refleksi bagi penonton untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlak.

V. REFERENSI

- A A Abdurrahman, 50 Tanda Manusia Munafik (Jakarta: Cendikia, 2006)
- Abdul Aziz Abdul Majid, mendidik Dengan Cerita, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2013)
- Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)
- Achris Achsanudtaqwin. Sifat Orang Yang Diberi Hidayah (Petunjuk) Oleh Allah SWT, Vol 7 No (2) 2023
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, 'Tafsir al-Maraghi'. Terjemah. K. Ansari Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrn Abu bakar, Tafsir al-Maraghi, Juz. XXIX (Cet. II; Semarang: PT. Toha Putra, 1993)
- Al-Ghazali, Menyikap Hakikat Perkawinan, (Bandung: Karisma, 2009)
- Ali Yusuf As-Subki, Fiqh Keluarga pedoman Berkeluarga Dalam Islam (Jakarta: Amzah, 2010)
- Amar Firdaus dan Muhammad Alif. Takabur Dalam Perspektif Hadis, Volume IV Nomor 1, 2024
- Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan, (Jakarta: Kecana, 2006)
- Amrul Muzan, Jurnal Hukum Islam (Korupsi, Suap dan Hadiah Dalam Islam, (Riau: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, 2008), Voll VIII N0. 2
- Arifin, Fikih Puasa, (Jakarta: PT Elek Media Kompotindo Kompas-Gramedia, 2013)
- Asmawi. Fiqih Ramadhan Dalam Berbagai Perspektif, (Tulungagung, Akademia Pustaka : 2020)

- Bahar Bahar and Moh Wardi, “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-qu’ran Surat Al-Hujjarat Ayat 11-13,” Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah 2, no. 2 (2024)
- Begenda Ali, *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)
- Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah: Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah dalam Bisnis Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Dewi Mariyana, DKK. *Sedekah Sebagai Kekuatan Spiritual (Studi Kasus pada Komunitas Yuk Sedekah Bandung)*, Syifa Al-Qulub 4, 1, 2019
- Dian Islamiati, dkk. *Konsep Sombong dalam Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)*, Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, Vol. 10 No. 1, 2024
- Irwansya, dkk. *Tinjauan Fiqh Munakahat Terhadap Perkawinan Tunagrahita*, Volume 1. No. 1. 2022
- J. Nabiel Aha Putra dan Moch Ali Mutawakkil. *Qada’ Dan Qadar Perspektif Al-Qur’an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 2020
- Mgr Sinomba Rambe, dkk. *Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam*, Vol. 5 No. 1, 2023
- Mgr Sinomba Rambe, dkk. *Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam*
- Mohammad Nor Izzuddin Bin Mohd Parid, “Konsep Tajassus Dalam Pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12” (UIN Ar-Raniry, 2021).
- Mohd. Kailani, *Konsep Al-Qur’an Dalam Penerimaan Hidayah Tentang Perbuatan Manusia*, Attibyan, Journal Of Al-Qur’an and Hadis Studies, 2 (1), Juni 2019
- Muhamad Jaelani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin dan Ipin*, Vol. 4 No. 1 (2020)
- Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Islam Nilai Terpadu* (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Muhyidin Tahir, *Tamam dalam Perspektif Hadis*, Al-Hikmah Vol. XIV Nomor 2, 2013
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2000)
- Norzulaili Mohd Ghazali, Nusyuz, Siqah, dan Hakam menurut al-Qu’an Sunnah dan Undang-Undang Keluarga Islam, cet. Ke-1, (Kuala Lumpur. Kolej Universiti Islam Malaysia, 2007)
- Putri Nur Adhima, DKK. *SIKAP OPTIMISME DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA (KAJIAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR)*, Vol. 4 No. 2, 2022
- Rusydi, *Sukses dengan mengungkap rahasia Qadha dan Qadar*, (Jakarta: Zikeul hakim, 2015)
- Sakim Sujatna, *Konsep Nama-Nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah tinjauan semiotik)*, Vol. 3, No. 1, 2018
- Sholihah, “Batasan Prasangka Buruk Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Al-Hujurat ayat 12.”
- Sri Pajriah, Andi Mulyadi. *Peranan Bilal Bin Rabbah Dalam Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 611 M – 641 M (Suatu Tinjauan Sejarah)*, Vol. 2 No. 1 – Maret 2014
- Sulaiha dan Abdul Mu’iz. *Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis Pada QS. An-nur ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir FiZil alil al-Qur’an)*, Volume 4, No. 2
- Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2003)
- Suriati. *Implikasi Takdir Dalam Kehidupan Manusia*, Volume 3 Nomor 1, 2018
- Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi. *Adab Menjenguk Orang Sakit*, (Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad) 2013
- Syaikh DR. Alauddin Za’tari, *Fikih Ibadah Madzhab Syafi’i*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019)
- Syarif Hidayat, dkk. *Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2022
- Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Thonthowi Hamdi, *Menggapai Kebahagiaan Dengan Hidayah Perspektif Taufiqul Hakim*, Volume 1, Nomor 1
- Wahyu Wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*. Jurnal Vol. 14, No. 2. 2016
- Wakidi dan Aries Musnandar, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik*, Vol. 1 No. 3 (2022)
- Yuana Tri Utomo, dkk. *QS. Al-Baqarah Ayat 183: Puasa Ramadhan Dan Relasi Sosial Antar Umat Manusia*, Volume 2, Nomor 6, 2024
- Zailani, Z. (2017). *Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi*. *AlFikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2)
- Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan; Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Kencana, 2015)
- Zuhairi, et.al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, Jakarta, 2016)